

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 1, January 2025, P709-719
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14650018>

Literatur Review: Model Evaluasi CIPP pada Program Bimbingan Konseling Sekolah

Rika Rahayu Muslimin¹, St. Syamsudduha²

^{1,2}Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: rikarahayumuslimin@gmail.com

Abstract

Assessment of counseling guidance programs in schools is very important to ensure that the program can run well and have a positive impact on the development of students. One evaluation model that is often used in the assessment of counseling guidance programs is the CIPP (Context, Input, Process and Product) model developed by Stufflebeam. This study aims to review and compare various studies that have applied the CIPP model in evaluating school counseling guidance programs. The research method used is a literature review by first analyzing its application then comparing several journals that discuss counseling guidance programs using the CIPP evaluation model, drawing conclusions and providing recommendations for future research or practice. Data collection is done by collecting supporting literature from books and also research journals from various sources. The results showed that the three studies that used the CIPP model on counseling programs showed that despite facing different challenges, this model was effective in program evaluation. In SMA Negeri Tegal Regency, the implementation of the CIPP model went well thanks to the supportive background of the teachers. At SMK Penerbangan PBD Medan, despite limited resources and facilities, the program still had a positive impact. Meanwhile, at SMKN 34 Jakarta, most aspects of the program were rated as good, but improvements were still needed in terms of teacher coordination and parental understanding. Overall, the CIPP model provides a comprehensive picture for the improvement of counseling guidance programs.

Keywords: CIPP model, counseling guidance, program evaluation

Abstrak

Penilaian program bimbingan konseling di sekolah sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa program tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Salah satu model evaluasi yang sering digunakan dalam penilaian program bimbingan konseling adalah model CIPP (*Context, Input, Process dan Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengulas dan membandingkan berbagai penelitian yang telah mengaplikasikan model CIPP dalam evaluasi program bimbingan konseling sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah *literatur review* dengan terlebih dahulu menganalisis penerapannya kemudian membandingkan beberapa jurnal yang membahas program bimbingan konseling menggunakan model evaluasi CIPP, menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi untuk penelitian atau praktik ke depan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan literatur pendukung dari buku dan juga jurnal penelitian dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga studi yang menggunakan model CIPP pada program konseling menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tantangan yang berbeda, model ini efektif dalam evaluasi program. Di SMA Negeri Kabupaten Tegal, implementasi model CIPP berjalan dengan baik berkat latar belakang guru yang mendukung. Di SMK Penerbangan PBD Medan, meskipun terdapat keterbatasan sumber daya dan fasilitas, program ini tetap memberikan dampak positif. Sementara itu, di SMKN 34 Jakarta, sebagian besar aspek dari program dinilai baik, namun masih diperlukan perbaikan dalam hal koordinasi guru dan pemahaman orang tua. Secara keseluruhan, model CIPP memberikan gambaran yang komprehensif untuk perbaikan program bimbingan konseling.

Kata kunci: model CIPP, bimbingan konseling, evaluasi program

Article Info

Received Date: 29 December 2024

Revised Date: 05 January 2025

Accepted Date: 15 January 2025

PENDAHULUAN

Program bimbingan dan konseling (BK) di sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh dalam aspek akademik, emosional, sosial, dan karir. Program ini dirancang untuk membantu siswa mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, keberhasilan program BK

sangat bergantung pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur dan sistematis.(Syafaruddin et al., 2019)

Evaluasi merupakan elemen kunci untuk memastikan bahwa program BK di sekolah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang. Salah satu pendekatan evaluasi yang populer digunakan adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang diperkenalkan oleh Daniel Stufflebeam. Model ini menawarkan panduan yang menyeluruh dalam mengevaluasi berbagai aspek program, mulai dari analisis konteks, penilaian input, evaluasi proses, hingga hasil program.(Stufflebeam & Zhang, 2017) Melalui pendekatan ini, program BK dapat dinilai secara menyeluruh, memungkinkan identifikasi peluang perbaikan dan pengembangan berkelanjutan.

Penerapan model evaluasi CIPP dalam program BK masih tergolong terbatas, terutama dalam konteks sekolah di Indonesia. Sejumlah literatur mengindikasikan bahwa penggunaan model ini mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas program BK.(Pedhu, 2022) Namun, penelitian-penelitian tersebut belum dihimpun dalam sebuah tinjauan literatur yang menyeluruh. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengompilasi dan menganalisis berbagai penelitian yang telah membahas penerapan model evaluasi CIPP dalam program BK di lingkungan sekolah.

Kajian literatur ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis bagi praktisi bimbingan dan konseling serta peneliti, khususnya dalam mengembangkan pendekatan evaluasi yang lebih efektif dan sesuai untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian serta peluang studi lanjutan terkait penerapan model CIPP dalam bidang bimbingan dan konseling.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Studi literatur, atau *literatur review* merupakan bentuk penelitian yang melibatkan serangkaian aktivitas, termasuk mengumpulkan data dari sumber pustaka, membaca, dan mencatat informasi penting yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuan dari metode ini adalah menghasilkan tulisan yang membahas suatu topik atau isu tertentu secara mendalam. Peneliti menggunakan berbagai data yang bersumber dari buku dan jurnal-jurnal penelitian baik jurnal di internet yang menjadi sumber database seperti Google Scholar, Zandy, Consensus, Garuda, Connected Papers. Data yang dikumpulkan berupa artikel yang berkaitan dan sesuai dengan topik bahasan, yang telah di publikasikan pada rentang tahun 2015 hingga tahun 2025 atau 10 tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan sarana untuk membantu peserta didik. Kegiatan pelayanan ini berfokus pada aspek kemanusiaan atau pelayanan kepada orang lain. Konselor memberikan bantuan kepada klien dengan tujuan utama agar peserta didik dapat mencapai kemandirian, kedewasaan, dan kesiapan menghadapi masa depannya. Layanan konseling komprehensif bertujuan untuk memberikan bantuan kepada setiap peserta didik, agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal (Nehe et al., 2024). Layanan konseling komprehensif ini adalah pendekatan model konseling alternatif yang mengintegrasikan berbagai elemen utama dalam pelaksanaan konseling, yang melibatkan siswa, guru, orang tua, staf administrasi, dan masyarakat yang turut berperan dalam penyelenggaraan layanan konseling di sekolah.(Gea et al., 2024)

Komponen dalam layanan konseling komprehensif mencakup (1) layanan dasar, (2) layanan responsif, (3) perencanaan individual, dan (4) dukungan sistem. Tujuan dari konseling komprehensif adalah agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang konsep diri saat berinteraksi dengan orang lain, sehingga mereka dapat menyadari pentingnya perkembangan dan perubahan dalam diri mereka (Anggraini et al., 2021). Bimbingan dan konseling merupakan proses yang terstruktur dalam lingkungan pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik untuk mengenali, memahami, dan menyelesaikan berbagai masalah pribadi, sosial, serta akademik. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah harus mampu mendukung perkembangan pribadi, sosial, pendidikan, dan karir peserta didik.(Azyzyfa, 2023)

Tujuan utama bimbingan dan konseling adalah untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik, yang pada gilirannya dapat mendukung prestasi akademik mereka. Manajemen layanan bimbingan dan konseling dimulai dengan merencanakan kegiatan, mengorganisir seluruh aspek yang dapat mendukung pelaksanaan yang efektif, dan mendorong kelancaran proses pendidikan. Kegiatan ini juga melibatkan evaluasi untuk menilai dampaknya. Legitimasi pelaksanaan program BK di sekolah bukan hanya didasarkan pada peraturan perundang-undangan, tetapi lebih kepada bagaimana sekolah berusaha memberikan bantuan kepada seluruh peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai aspek, termasuk fisik, mental, keilmuan, sosial, budi pekerti, dan nilai-nilai agama. (Hidayat et al., 2020)

Evaluasi Program Model CIPP

Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1971 merupakan salah satu metode evaluasi yang digunakan untuk menilai berbagai program pendidikan dan sosial. (Nehe et al., 2024)

Model evaluasi CIPP yang terdiri dari empat komponen dapat dijelaskan sebagai berikut: 1. **Context**, evaluator harus memahami konteks evaluasi yang berhubungan dengan perencanaan keputusan, identifikasi kebutuhan, dan penyusunan tujuan program. 2. **Input**, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi perlu dipersiapkan dengan baik sesuai desain yang telah ditentukan. 3. **Process**, mengevaluasi berbagai aspek terkait dengan pelaksanaan program. 4. **Product**, untuk menilai perubahan yang terjadi pada peserta didik, manfaat yang dirasakan, serta keputusan yang perlu diambil berdasarkan hasil evaluasi (Pristanti & Ardhiyah, 2023). Fokus utama model CIPP dalam evaluasi program adalah untuk mendukung dan mempercepat pengembangan program melalui penilaian yang terus-menerus, proaktif, dan berfokus pada kebijakan. (Naser, 2022)

Kegunaan utama model CIPP dalam evaluasi program meliputi: 1) memberikan arahan dan memperkuat institusi, 2) meningkatkan akuntabilitas institusi, 3) menyebarluaskan praktik efektif dalam pengelolaan program, 4) memahami fenomena yang terjadi selama pelaksanaan program, dan 5) memberikan rekomendasi kepada pengambil keputusan atau pihak-pihak yang berkepentingan terkait nilai atau kelangsungan program. (Suri & Hariyati, 2024). Secara garis besar komponen evaluasi konteks, input, proses, dan produk dapat dirangkum sebagai berikut. Evaluasi konteks menilai apakah program yang dievaluasi memenuhi kebutuhan, mengatasi masalah dan peluang, serta relevan dengan kondisi konseptual dan dinamis. Evaluasi ini digunakan untuk menentukan tujuan dan prioritas program serta memastikan bahwa tujuan tersebut tercapai sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang telah ditetapkan. Evaluasi input berfokus pada strategi yang diterapkan dalam program dan pemanfaatan sumber daya, seperti sumber daya manusia, infrastruktur, dan keuangan, untuk mendukung pelaksanaan program. Evaluasi proses memantau dan menilai pelaksanaan rencana yang telah disusun dalam program, memberikan laporan tentang bagaimana program dijalankan. Terakhir, evaluasi produk mengidentifikasi dan menilai hasil serta dampak pelaksanaan program, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, untuk menilai apakah program telah mencapai tujuan yang ditetapkan. (Stufflebeam & Zhang, 2017)

Pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling yang optimal membutuhkan sebuah model yang dapat berfungsi sebagai panduan. Model tersebut digunakan untuk membantu dalam proses perencanaan, perancangan, dan pelaksanaan kegiatan sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Dalam konteks evaluasi bimbingan dan konseling (BK), model ini juga berperan sebagai acuan untuk merencanakan, merancang, melaksanakan, menilai, dan mengembangkan semua aktivitas yang terkait dengan evaluasi program. Salah satu model evaluasi yang dianggap paling menyeluruh adalah CIPP, karena model ini memandang evaluasi sebagai proses yang terintegrasi dalam sistem manajerial secara keseluruhan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Program Model CIPP Lokasi A

No	Komponen CIPP	Deskripsi	Hasil Temuan	Sumber
1.	Context	Visi dan misi program BK, program kerja (tahunan & bulanan), RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) dan evaluasi	Program BK tersusun sistematis dengan visi-misi yang jelas, program terencana, dan RPL sesuai	Jurnal yang ditulis oleh Lukman Hakim (2022)

			kebutuhan siswa.	dengan judul 'Keefektifan Evaluasi Model CIPP pada Layanan Konseling Individu di SMA Negeri Kabupaten Tegal'
2.	Input	Program pendukung, kompetensi konselor, sarana konseling dan data evaluasi tahun sebelumnya	Tersedia sumber daya memadai: program pendukung, konselor kompeten, ruang konseling yang nyaman.	
3.	Process	Kehadiran dan antusiasme konseli, keterlibatan aktif dalam konseling, pelaksanaan sesuai prosedur dan ketepatan waktu.	Konseling berjalan efektif dengan partisipasi aktif konseli dan sesuai prosedur standar.	
4.	Product	Motivasi pengembangan diri, perubahan perilaku dan sikap, pemahaman diri, kemampuan mencari solusi, dan pengambilan keputusan	Konseli menunjukkan perkembangan positif dalam motivasi, perilaku, pemahaman diri, dan kemampuan menyelesaikan masalah	

Evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) pada layanan konseling individu di SMA Negeri Kabupaten Tegal menunjukkan implementasi yang efektif dan dapat diandalkan. Model ini dirancang untuk mengevaluasi program pendidikan secara menyeluruh, mencakup empat aspek utama. (Hakim, 2023) Secara keseluruhan, evaluasi model CIPP terbukti efektif untuk layanan konseling individu di SMA Negeri Kabupaten Tegal. Respon positif guru BK terhadap empat indikator evaluasi (*keeping track, checking up, finding out, dan summing up*) menunjukkan hal ini. Implementasi evaluasi berjalan lancar, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, dengan data yang diperoleh melalui dokumentasi, angket online, dan wawancara untuk penguatan data.

Tabel 2. Hasil Evaluasi program Model CIPP Lokasi B

No	Komponen CIPP	Deskripsi	Hasil Temuan	Sumber
1.	Context	Program BK sesuai regulasi, fokus pada potensi dan kemandirian siswa.	Program sesuai aturan, melibatkan warga sekolah, pelaksanaannya terbatas pada saat guru tidak hadir,	Jurnal yang ditulis oleh Siti Kholilah Siregar, dkk (2023) dengan judul 'Evaluasi Program Bimbingan Konseling di SMK Penerbangan PBD Medan'
2.	Input	Terdiri dari SDM, kurikulum, metode dan sarana-prasarana.	Guru BK tidak memenuhi kualifikasi, sarana tidak memadai, dan dana sulit.	
3.	Process	Langkah pelaksanaan program dan penanganan masalah siswa.	Minim koordinasi antar guru, ruang konseling tidak ada, siswa malu berkonsultasi.	
4.	Product	Hasil program bagi siswa, seperti peningkatan prestasi dan kepribadian.	Membantu siswa lebih disiplin, mengontrol emosi, dan meningkatkan prestasi belajar.	

Berdasarkan evaluasi CIPP terhadap program bimbingan dan konseling di SMK Penerbangan PBD Medan, seluruh aspek (*context, input, process, dan product*) dinilai cukup baik. Namun, setiap aspek memiliki tantangan yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas program. (Siregar et

al., 2023) Secara umum, program bimbingan dan konseling di SMK Penerbangan PBD Medan memiliki potensi besar untuk berkembang lebih baik. Dengan meningkatkan kualifikasi guru, menyediakan fasilitas pendukung yang memadai, mengelola dana dengan lebih efisien, serta memperkuat koordinasi dan pemahaman seluruh warga sekolah, program ini dapat menjadi lebih efektif dalam mendukung pengembangan kepribadian dan potensi taruna secara maksimal.

Tabel 3. Hasil Evaluasi program Model CIPP Lokasi C

No	Komponen CIPP	Deskripsi	Hasil Temuan	Sumber
1.	Context	Tujuan program BK bidang sosial, identifikasi kebutuhan, masalah layanan dan peluang layanan	Tujuan: Peserta didik dapat menyesuaikan diri, berkomunikasi baik, sopan santun, dan menerapkan kebiasaan positif. Identifikasi kebutuhan sudah baik. Kendala: Sarana prasarana, khususnya ruang konseling. Peluang: Dukungan penuh dari sekolah.	Jurnal yang ditulis oleh Chandra Budiman, dkk (2022) dengan judul 'Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Bidang Sosial dengan Teknik Context , Input , Proses , Produk (CIPP) di Sekolah Menengah Kejuruan'
2.	Input	Personil BK, anggaran dana, unit organisasi, sarana prasarana dan Pola/metode	3 guru BK (2 BK, 1 psikologi), anggaran Rp 23 juta/tahun, organisasi jelas, ruang BK nyaman (tanpa ruang konseling kelompok), dan menggunakan pola 17 plus.	
3.	Process	Kemampuan guru BK, waktu pelaksanaan, perangkat layanan, pemanfaatan sumber daya dan hambatan	Pelaksanaan program sangat baik (2 jam/minggu per kelas), materi dan media optimal, fasilitas dimanfaatkan maksimal. Kendala: kesadaran guru rendah, perhatian orang tua minim, miskonsepsi dengan kesiswaan, fasilitas kurang, administrasi belum pasti, banyak layanan insidental.	
4.	Product	Hasil layanan dari siswa, capaian peningkatan dan hasil keseluruhan	Antusiasme siswa 82,33%, kepuasan 84%, dan kebermanfaatan 86,33%, semua sangat baik. Peningkatan 31,53%, dari 53,97% ke 85,50%, dengan	

			kategori keseluruhan "Baik".	
--	--	--	------------------------------	--

Evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) pada bimbingan dan konseling bidang sosial di SMKN 34 Jakarta menunjukkan bahwa secara keseluruhan program tergolong baik. Namun terdapat beberapa kendala dalam penerapannya. Program bimbingan dan konseling di SMKN 34 Jakarta menunjukkan hasil yang memuaskan dengan peningkatan layanan sosial dan kepuasan peserta didik yang tinggi. Meski kinerja guru BK dan pemanfaatan media digital sudah optimal, program masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya kesadaran guru dan orang tua, serta miskonsepsi dengan unit kesiswaan. Secara keseluruhan, program ini berhasil mencapai tujuannya, meskipun perlu beberapa perbaikan untuk hasil yang lebih optimal. (Budiman et al., 2022)

Context Evaluation

Tahap awal dalam model evaluasi CIPP adalah evaluasi konteks, yang bertujuan untuk menganalisis kebutuhan, peluang, dan kesiapan program dalam suatu lingkungan. Proses ini melibatkan pengumpulan informasi mengenai lingkungan, tujuan, kriteria keberhasilan, dan masukan untuk perencanaan. (Diba & Suherman, 2024) Dalam bimbingan dan konseling, evaluasi konteks memastikan tujuan program sesuai dengan kebutuhan layanan, menilai kesiapan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, dan memberikan arahan untuk perbaikan. (Pristanti & Ardhayah, 2023)

Pada pembahasan ini akan dikaji berbagai penelitian mengenai evaluasi program pendidikan yang menggunakan model CIPP, dengan penekanan pada evaluasi aspek konteks. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Hakim, 2023) menunjukkan bahwa Pada aspek *context* menunjukkan bahwa guru BK di SMA Negeri Kabupaten Tegal telah merancang program bimbingan dan konseling yang mencakup visi, misi, program tahunan, program bulanan, RPL, evaluasi, dan tindak lanjut. RPL untuk konseling individual yang disusun telah lengkap dan memiliki tujuan yang jelas. Selain itu, materi layanan konseling individual yang diberikan telah disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan peserta didik atau klien. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi konteks, program konseling individual telah dirancang dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan. Dapat dilihat pada (Tabel. 1)

Kedua, (Siregar et al., 2023) dalam penelitiannya, program bimbingan dan konseling telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan taruna, sejalan dengan budaya sekolah, serta melibatkan peran orang tua dan masyarakat. Program ini mendukung pengembangan disiplin melalui pendekatan semi militer, namun implementasinya masih membutuhkan penguatan untuk menciptakan keterlibatan yang lebih menyeluruh antara sekolah, peserta didik, dan lingkungan eksternal. Dapat dilihat pada (Tabel. 2)

Ketiga, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Budiman et al., 2022) aspek *context* mencakup penilaian tujuan program kerja bimbingan dan konseling, identifikasi kebutuhan, masalah layanan, serta peluang layanan. Program ini bertujuan membantu siswa, khususnya dalam bidang sosial, untuk memahami penyesuaian diri, berkomunikasi efektif, dan membentuk sikap serta kebiasaan positif. Identifikasi kebutuhan telah dilakukan melalui asesmen dari berbagai sumber, meski memakan waktu cukup lama. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan sarana, terutama ruang konseling untuk layanan kelompok. Dapat dilihat pada (Tabel. 3)

Aspek *context* dalam model CIPP pada ketiga jurnal yang telah dijabarkan menunjukkan kesamaan dan perbedaan dalam merancang program bimbingan dan konseling. Setiap jurnal menguraikan bagaimana program disusun berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik, dengan tujuan yang jelas dan pendekatan yang sistematis. Pembahasan berikut akan menjelaskan kesamaan dan perbedaan tersebut, serta memberikan pemahaman mengenai penerapan program pada konteks yang berbeda.

Kesamaan dari ketiga jurnal tersebut pada aspek konteks model CIPP, yaitu program bimbingan dan konseling yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan siswa. Semua program disusun dengan tujuan yang jelas dan pendekatan yang sistematis, baik melalui Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) untuk konseling individual jurnal A, analisis kebutuhan taruna sesuai dengan kultur sekolah jurnal B, dan asesmen kebutuhan dari berbagai sumber jurnal C. Selain itu, semua program diarahkan untuk membantu pengembangan kompetensi sosial taruna, seperti penyesuaian diri, komunikasi efektif, dan pembentukan kebiasaan positif. Hal ini menunjukkan bahwa program-

program tersebut dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan pendekatan yang tepat sasaran sesuai dengan tujuan masing-masing.

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan di antara ketiganya. Jurnal A menekankan pada kelengkapan dokumen program seperti visi, misi, program tahunan, dan RPL yang terstruktur untuk mendukung layanan konseling individual, dengan minimnya hambatan dalam pelaksanaannya. Jurnal B menyoroti peran budaya sekolah taruna berbasis semi militer yang melibatkan orang tua dan masyarakat, meskipun masih perlu penguatan agar pelaksanaan program lebih efektif. Sementara itu, jurnal C mengedepankan identifikasi kebutuhan sosial peserta didik melalui berbagai sumber asesmen, namun menghadapi kendala utama berupa keterbatasan fasilitas, seperti ruang konseling untuk layanan kelompok. Selain itu, konteks lingkungan masing-masing program juga berbeda: jurnal A berorientasi pada kebutuhan akademis di sekolah menengah, jurnal B pada kedisiplinan berbasis semi militer, dan jurnal C pada penyesuaian sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, ketiga jurnal tersebut menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling dirancang berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik dengan tujuan yang jelas dan sistematis. Program-program ini bertujuan untuk mendukung pengembangan kompetensi sosial peserta didik melalui pendekatan yang sesuai dengan konteks. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas atau penguatan peran orang tua dan masyarakat, semua program tersebut berfokus pada peningkatan kesejahteraan dan perkembangan sosial peserta didik secara terencana dan terarah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai evaluasi konteks program bimbingan dan konseling, beberapa komponen penting yang perlu diperhatikan, yaitu desain program yang didasarkan pada kebutuhan siswa, kesesuaian dengan budaya sekolah, keterlibatan orang tua dan masyarakat, dan identifikasi kebutuhan melalui asesmen. Komponen-komponen tersebut mencerminkan sejauh mana program tersebut memenuhi prinsip-prinsip evaluasi konteks, yaitu relevansi dengan kebutuhan dan lingkungan tempat program tersebut dilaksanakan. Hasil evaluasi yang baik akan menjadi dasar untuk merekomendasikan keberlanjutan atau perbaikan program menurut model CIPP.

Input Evaluation

Evaluasi input melibatkan perencanaan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan program, seperti biaya, tenaga kerja, fasilitas, dan waktu. Evaluasi ini juga menilai interaksi antar komponen untuk meningkatkan efektivitas program. Dalam bimbingan dan konseling, evaluasi input dilakukan dengan menganalisis strategi, sumber daya, dan perencanaan program konseling. (Diba & Suherman, 2024) Pada pembahasan ini akan menelaah penelitian-penelitian tentang evaluasi program pendidikan menggunakan model CIPP dengan fokus pada evaluasi input (masukan). Beberapa penelitian melakukan evaluasi CIPP terhadap bimbingan konseling di sekolah.

Pertama, (Hakim, 2023) menyatakan bahwa program pendukung seperti pengumpulan data, sosiometri, dan alih tangan kasus telah dilaksanakan dengan baik. Program bimbingan konseling yang diterapkan juga telah memanfaatkan hasil evaluasi program BK dari tahun sebelumnya sebagai bahan untuk pengembangan lebih lanjut. Konselor atau guru BK memiliki kemampuan dalam konseling individual yang sangat baik, sehingga dapat memberikan layanan dengan profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa sumber daya yang mendukung layanan konseling individual telah tersedia dan cukup memadai.

Kedua, (Siregar et al., 2023) mengungkapkan terdapat sejumlah kelemahan yang signifikan. Banyak guru bimbingan dan konseling tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, sehingga kompetensi yang diperlukan belum sepenuhnya terpenuhi. Selain itu, keterbatasan fasilitas, seperti ruang BK yang tidak sesuai standar, serta tantangan dalam pengelolaan dana, menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Meski begitu, upaya mandiri yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi kendala tersebut mencerminkan komitmen yang tinggi.

Ketiga, (Budiman et al., 2022) menjelaskan aspek input mencakup lima komponen utama: (1) tenaga BK, terdiri dari tiga guru BK dan satu guru berlatar belakang psikologi; (2) anggaran operasional sebesar 23 juta rupiah per tahun; (3) struktur organisasi dengan pembagian tugas yang jelas; (4) sarana prasarana yang masih terbatas, terutama belum tersedianya ruang layanan kelompok;

dan (5) metode/pola yang masih menggunakan pola 17 plus meski sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka.

Aspek *input* dalam model CIPP pada ketiga jurnal yang telah dijabarkan menunjukkan kesamaan dan perbedaan dalam merancang program bimbingan dan konseling. Ketiga jurnal memiliki beberapa kesamaan yang mendasar dalam pembahasannya. Pertama, ketiganya memfokuskan penelitian pada implementasi dan evaluasi program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Aspek fasilitas menjadi perhatian dalam ketiga jurnal tersebut, terutama terkait keberadaan ruangan konseling yang memadai. Jurnal A menjelaskan tersedianya fasilitas yang cukup, sementara jurnal B dan jurnal C justru mencatat adanya keterbatasan dalam hal ini. Kesamaan lainnya terlihat pada pembahasan mengenai sumber daya manusia, di mana ketiga jurnal menekankan pentingnya kompetensi dan kualifikasi guru BK sebagai faktor kunci keberhasilan program.

Ketiga jurnal memiliki perbedaan signifikan dalam perspektif dan fokus pembahasannya. Jurnal A menilai program BK secara positif dengan menekankan keberhasilan implementasi dan kompetensi konselor, sementara jurnal B lebih banyak membahas kelemahan serta tantangan dalam pelaksanaan program. Jurnal C mengambil pendekatan yang lebih terstruktur dan komprehensif dengan memaparkan lima komponen utama input program. Dalam aspek keuangan, hanya jurnal C yang menyebutkan secara spesifik anggaran operasional sebesar 23 juta rupiah per tahun, Jurnal B hanya menyinggung kendala dana, dan jurnal A tidak membahasnya sama sekali. Fokus metode pelayanan juga berbeda: jurnal A pada konseling individual, jurnal B pada program BK secara umum, dan jurnal C pada penerapan pola 17 plus dalam kurikulum merdeka. Selain itu, struktur organisasi program hanya dibahas secara rinci oleh jurnal C, sedangkan dua jurnal lainnya tidak mengulasnya secara mendalam.

Secara keseluruhan, pada aspek input program bimbingan dan konseling telah menunjukkan upaya yang baik dalam pengumpulan data, alih tangan kasus, serta pemanfaatan hasil evaluasi sebelumnya untuk pengembangan program. Meskipun sumber daya manusia, seperti konselor dengan kemampuan profesional telah mendukung layanan konseling individual namun masih terdapat kendala berupa latar belakang pendidikan yang kurang sesuai pada sebagian guru BK, keterbatasan fasilitas, dan tantangan dalam pengelolaan dana. Komponen input lainnya seperti anggaran operasional, struktur organisasi dan metode pelayanan juga telah dirancang secara terstruktur juga diperlukan perbaikan pada fasilitas dan pola pelayanan untuk meningkatkan efektivitas program.

Penelitian dan praktik ke depannya perlu fokus pada peningkatan kompetensi guru BK melalui pelatihan atau sertifikasi untuk mengatasi keterbatasan latar belakang pendidikan, sehingga layanan konseling dapat lebih profesional. Pengembangan fasilitas, seperti ruang konseling yang memenuhi standar, juga harus menjadi prioritas guna mendukung efektivitas program. Selain itu, pengelolaan anggaran harus dioptimalkan dengan perencanaan yang rinci dan efisien, serta eksplorasi peluang pendanaan eksternal. Layanan konseling perlu disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka, dan penelitian lebih lanjut dapat berfokus pada model layanan berbasis teknologi atau pendekatan inovatif untuk meningkatkan efisiensi program.

Process Evaluation

Evaluasi proses bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan interaksi antar komponen input dalam suatu program. Fokus dari evaluasi ini adalah pelaksanaan program dan prosesnya. Informasi yang dikumpulkan meliputi kesesuaian antara perencanaan program bimbingan dan konseling dengan pelaksanaannya, yang meliputi kredibilitas guru BK, waktu pelaksanaan, kelengkapan perangkat administrasi, pemanfaatan sumber daya manusia, dan hambatan yang muncul selama pelaksanaan program. (Diba & Suherman, 2024) Adapun beberapa penelitian yang melakukan evaluasi CIPP terhadap bimbingan konseling di sekolah pada aspek *process*

Pertama, (Hakim, 2023) menjelaskan pada aspek *process* konseli yang hadir sesuai jadwal dan kebutuhan, dengan antusiasme tinggi. Mereka aktif dalam menyampaikan masalah, bertanya, dan mengikuti konseling dengan baik. Konselor atau guru BK menjalankan layanan sesuai prosedur, dengan alokasi waktu yang tepat. Layanan konseling individual dilaksanakan di tempat yang nyaman dan khusus. Temuan ini menunjukkan bahwa proses layanan konseling individual telah berjalan dengan baik dan sesuai standar.

Kedua, (Siregar et al., 2023) pelaksanaan program bimbingan dan konseling mengalami berbagai hambatan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan ruang konseling yang layak, sehingga mengurangi privasi dan kenyamanan bagi taruna yang memerlukan layanan. Selain itu, koordinasi antara guru bimbingan dan konseling dengan seluruh warga sekolah masih belum maksimal, mengakibatkan kesulitan dalam menyelesaikan masalah siswa secara efektif. Kurangnya pemahaman dari beberapa pihak di sekolah juga turut memengaruhi keberhasilan program tersebut.

Ketiga, (Budiman et al., 2022) aspek *process* mencakup beberapa aspek penting. Guru BK menunjukkan kinerja baik meskipun menangani lebih dari kapasitas ideal (200-250 siswa per guru). Pelaksanaan telah optimal dengan alokasi 2 jam pelajaran per minggu. Alat bantu layanan dinilai sangat baik berkat pemanfaatan berbagai media dan platform digital. Sumber daya digunakan secara maksimal sesuai fungsinya. Namun, masih terdapat kendala seperti rendahnya kesadaran guru lain tentang pentingnya BK, minimnya pemahaman orang tua, miskomunikasi dengan unit kesiswaan, dan keterbatasan fasilitas.

Pada aspek *process* dalam model CIPP, ketiga jurnal tersebut memiliki kesamaan dalam menggambarkan proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang melibatkan interaksi aktif antara konseli dan guru BK, serta berfokus pada upaya memenuhi kebutuhan siswa secara maksimal. Kesamaan lainnya adalah perhatian terhadap aspek prosedural, seperti alokasi waktu yang sesuai, pemanfaatan alat bantu, dan pelaksanaan layanan di tempat yang dirancang untuk mendukung konseling.

Namun, terdapat perbedaan mendasar di antara jurnal-jurnal tersebut. Pada jurnal A proses layanan berjalan lancar tanpa hambatan berarti, ditandai dengan antusiasme konseli dan pelaksanaan di tempat yang nyaman. Sebaliknya, jurnal B menyoroti adanya kendala signifikan seperti kurangnya ruang konseling yang memadai dan lemahnya koordinasi antara guru BK dengan pihak sekolah, yang mengurangi efektivitas layanan. Jurnal C menampilkan dinamika unik, di mana meskipun layanan dinilai optimal dengan alat bantu digital dan penggunaan sumber daya yang maksimal, terdapat tantangan berupa rendahnya kesadaran guru lain, minimnya pemahaman orang tua, miskomunikasi dengan unit kesiswaan, serta keterbatasan fasilitas.

Kesimpulan bahwa pada aspek proses menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual umumnya berjalan dengan baik dan sesuai standar, dengan konseli yang antusias dan aktif dalam berpartisipasi. Namun, beberapa kendala ditemukan, seperti keterbatasan fasilitas ruang konseling, kurangnya koordinasi antara guru BK dan pihak sekolah, serta minimnya pemahaman dari guru lain dan orang tua tentang pentingnya bimbingan dan konseling. Meskipun demikian, upaya optimal seperti pemanfaatan media digital dan alokasi waktu yang tepat telah mendukung keberhasilan program di tengah tantangan tersebut.

Penelitian atau praktik ke depan dapat difokuskan pada pengembangan strategi peningkatan efektivitas program bimbingan dan konseling melalui perbaikan fasilitas ruang konseling agar lebih layak dan mendukung privasi konseli. Program pelatihan dan sosialisasi bagi seluruh warga sekolah, termasuk guru lain dan orang tua, juga perlu ditingkatkan guna memperluas pemahaman tentang pentingnya layanan BK. Selain itu, pengembangan model koordinasi yang lebih efisien antara guru BK dan pihak sekolah, serta pemanfaatan teknologi digital, dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan beban kerja guru yang melebihi kapasitas ideal.

Product Evaluation

Evaluasi produk merupakan tahap akhir dalam model evaluasi CIPP. Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan penilaian terkait hasil yang dicapai, kemudian membandingkannya dengan tujuan dan data dari konteks, input, dan proses yang telah diidentifikasi sebelumnya. Evaluasi produk berfungsi untuk mengetahui keefektifan program setelah seluruh proses dilaksanakan. Dalam bidang bimbingan dan konseling, evaluasi ini bertujuan untuk menganalisis, mengukur, dan menilai hasil program, serta menilai sejauh mana program tersebut telah memenuhi kebutuhan setiap kelompok peserta. (Diba & Suherman, 2024) Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang melakukan evaluasi CIPP terhadap bimbingan konseling di sekolah pada aspek *product*

Pertama, (Hakim, 2023) Pada aspek *product* menunjukkan dampak positif dari layanan konseling individu. Peserta didik/konseli termotivasi untuk mengembangkan potensi, melakukan

perubahan perilaku, dan memiliki pemahaman diri yang lebih baik. Mereka juga mampu mengidentifikasi alternatif solusi dan merencanakan langkah konkret untuk mengatasi masalah. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan konseling individu efektif membantu peserta didik mengatasi masalahnya.

Kedua, (Siregar et al., 2023) menjelaskan program ini telah membawa dampak positif bagi para taruna, khususnya dalam hal peningkatan kemandirian, keterampilan sosial, pengendalian emosi, dan prestasi akademik. Namun, pencapaian tersebut belum optimal karena masih dipengaruhi oleh berbagai kendala pada aspek input dan proses. Meski begitu, program ini berhasil menurunkan jumlah pelanggaran tata tertib sekolah serta menyediakan layanan konseling yang mendukung taruna dalam mengatasi masalah pribadi dan akademik.

Ketiga, (Budiman et al., 2022) menunjukkan pencapaian yang sangat memuaskan, dengan peningkatan layanan sosial sebesar 31,53% dari kondisi awal 53,97% menjadi 85,50%. Kepuasan siswa juga sangat baik, rata-rata 84,22%, mencakup antusiasme terhadap layanan (82,33%), tingkat kepuasan (84%), dan kebermanfaatan layanan (86,33%). Hal ini menunjukkan program bimbingan dan konseling telah berhasil mencapai tujuannya, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk hasil yang lebih optimal.

Ketiga jurnal tersebut sama-sama menunjukkan dampak positif dari program layanan konseling individu terhadap aspek produk. Kesamaannya terletak pada temuan bahwa layanan konseling individu efektif membantu konseli dalam berbagai aspek, seperti pemahaman diri, pengembangan potensi, pengendalian emosi, keterampilan sosial dan pengambilan keputusan untuk mengatasi masalah. Semua jurnal sepakat bahwa program ini berkontribusi pada perubahan positif dalam perilaku dan prestasi konseli, termasuk prestasi akademik dan penurunan pelanggaran disiplin.

Namun, terdapat beberapa perbedaan dalam fokus dan tingkat keberhasilan yang dicapai. Jurnal A menekankan pada motivasi konseli untuk mengembangkan potensi diri dan melakukan perubahan perilaku, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan pemahaman diri serta kemampuan untuk mengidentifikasi solusi masalah. Sementara itu, jurnal B menyoroti keberhasilan program dalam konteks kemandirian, keterampilan sosial, dan pengendalian emosi, meskipun masih terkendala faktor input dan proses yang belum optimal. Jurnal C menyajikan data kuantitatif dengan peningkatan pelayanan sosial sebesar 31,53% dan rata-rata kepuasan siswa mencapai 84,22%, menunjukkan keberhasilan yang cukup signifikan namun masih memerlukan perbaikan untuk hasil yang lebih optimal.

Kesimpulannya, pada aspek *product*, layanan konseling individu memberikan dampak positif yang signifikan, baik dalam pengembangan potensi, kemandirian, keterampilan sosial, maupun pengendalian emosi. Meskipun hasilnya memuaskan, dengan peningkatan layanan sosial dan tingkat kepuasan peserta didik yang tinggi, beberapa kendala pada aspek input dan proses masih perlu diperbaiki untuk mengoptimalkan pencapaian program.

Berdasarkan penjelasan diatas, untuk kedepannya perlu memperbaiki aspek input dan proses dalam layanan konseling individu untuk meningkatkan hasil yang lebih optimal. Penelitian dapat difokuskan pada pengembangan metode inovatif dan personalisasi layanan, serta pelatihan konselor untuk mengatasi kendala yang ada. Dalam praktiknya, kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua perlu diperkuat, disertai evaluasi berkelanjutan untuk memastikan peningkatan kualitas layanan.

SIMPULAN

Kesimpulannya bahwa model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) merupakan pendekatan yang komprehensif dalam mengevaluasi program Bimbingan dan Konseling di sekolah yang memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai keefektifan program dari berbagai aspek. Evaluasi konteks membantu mengidentifikasi kebutuhan dan peluang pengembangan program, evaluasi input menilai kesiapan sumber daya dan strategi yang digunakan, evaluasi proses mengkaji implementasi program yang sedang berjalan, sedangkan evaluasi produk mengukur dampak dan hasil yang dicapai. Melalui penerapan model evaluasi CIPP, sekolah dapat memperoleh gambaran yang lengkap mengenai kondisi program BK, mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, dan mengambil keputusan yang tepat untuk pengembangan program di masa mendatang. Model ini terbukti efektif sebagai alat untuk meningkatkan kualitas layanan BK di sekolah, yang pada akhirnya

berkontribusi pada optimalisasi perkembangan peserta didik dan pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

REFERENSI

- Anggraini, S., Rifai, M., & Muhid, A. (2021). Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Perencanaan Karier pada Siswa SMA. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 16–23. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.51544>
- Azyzyfa, Q. Al. (2023). Peran Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pemilihan Karir pada Siswa SMA. *Empati :Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1).
- Budiman, C., Badrujaman, A., & Wahyuni, E. (2022). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Bidang Sosial dengan Teknik Context , Input , Proses , Produk (CIPP) di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(2), 354–363.
- Diba, S. F., & Suherman, U. (2024). Model Konteks, Input, Proses Dan Produk (CIPP) dalam Evaluasi Bimbingan dan Konseling: Studi Tinjauan Pustaka. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 636–646. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6281>
- Gea, L. H., Munthe, M., Lase, F., & Zebua, E. (2024). Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pendidikan Inklusif. *Journal on Education*, 07(01), 3038–3053.
- Hakim, L. (2023). Keefektifan Evaluasi Model CIPP pada Layanan Konseling Individu Di SMA Negeri Kabupaten Tegal. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 85–91.
- Hidayat, W., Suryana, Y., & Fauziah, F. (2020). Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 14(02), 346–354.
- Naser, M. N. (2022). Evaluasi Program Model CIPP Pada Lembaga Konseling Mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Jurnal Nusantara of Research*, 9(2), 137–150.
- Nehe, A., Satyawati, S. T., & Dwikurnaningsih, Y. (2024). Evaluation of Comprehensive Guidance and Counseling Program Using the CIPP Model. *Jurnal UPI*, 21(3), 1633–1648.
- Pedhu, Y. (2022). Model Evaluasi Context, Input, Process dan Product: Hakikat dan Penerapannya dalam Bimbingan dan Konseling. *Psiko Edukasi Edukasi: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Konseling*, 20(1), 53–64.
- Pristanti, N. A., & Ardhiyah, U. (2023). Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling Menggunakan Model CIPP. *Coution : Journal of Counseling and Education*, 4(1), 18–29.
- Siregar, S. K., Lubis, S. A., & Syukri, M. (2023). Evaluasi Program Bimbingan Konseling di SMK Penerbangan PBD Medan. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 977–989.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. The Guilford Press.
- Suri, S., & Hariyati, N. (2024). Studi Literatur: Model Evaluasi CIPP dalam Evaluasi Pendidikan. *JCP (Jurnal Cahaya Pendidikan)*, 10(1), 20–30.
- Syafaruddin, Syarqawi, A., & Siahaan, D. N. A. (2019). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Telaah Konsep, Teori dan Praktik)*. Perdana Mulya Sarana.